

**PENGELOLAAN GUGUS DEPAN PRAMUKA
TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
DI KECAMATAN BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Yudisium
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Meinawati

NIM. 08101241002

**JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2013**

PERSETUJUAN

Jurnal yang berjudul “**PENGELOLAAN GUGUS DEPAN PRAMUKA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KECAMATAN BANGUTAPAN KABUPATEN BANTUL**” yang disusun oleh Meinawati, NIM 08101241002 ini telah disetujui oleh pembimbing.




Yogyakarta, Januari 2013

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Tina Rahmawati, S.Pd., M.Pd


Drs. Suyud, M.Pd

NIP. 19800720 200312 2 001

NIP. 19570513 198811 1 002

PENGELOLAAN GUGUS DEPAN PRAMUKA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KECAMATAN BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL

Oleh: Meinawati, Manajemen Pendidikan/ Mae_smezh@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan gugus depan, dukungan pengelolaan gugus depan dan hambatan pengelolaan gugus depan pramuka tingkat sekolah menengah pertama di kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Responden penelitian ini seluruh pengelola gugus depan SMP negeri dan swasta yang memiliki gugus depan pramuka yang aktif di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. Teknik pengumpulan data menggunakan angket terbuka dan tertutup. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan persentase. Capaian tingkat kecamatan sudah berjalan dalam kategori baik 66% yang mencakup aspek-aspek; organisasi gugus depan pramuka, peserta didik, syarat kecakapan umum, pembina, sarana, pembiayaan, administrasi dan humas. Dilihat per gugus, hasil adalah pengelolaan gugus depan SMP N 1 Banguntapan sudah berjalan 79%, SMP N 2 Banguntapan 61%, SMP N 3 Banguntapan 63%, SMP N 4 Banguntapan 66%, SMP N 5 Banguntapan 63%, SMP Binajaya Banguntapan 66%, MTs N LAB UIN 61%, dan MTs Mahad Islami 74% semuanya dalam kategori baik.

Kata kunci :pengelolaan, gugus depan pramuka, sekolah

MANAGING JUNIOR HIGH SCHOOL BOYS SCOUTS ORGANIC UNITY IN BANGUNTPAN SUB-DISTRICT, BANTUL DISTRICT

Abstract

The purpose of this research is to know the process of managing, management support and management constraints in boys scout organic unity junior high school level at Banguntapan sub district, Bantul district. This research using quantitative descriptive method research. The respondents of this research is whole group manager of active boys scout organic unity in Banguntapan sub district. Data collection techniques using open and closed questionnaire. Data analysis techniques using descriptive analysis by percentage. Achievement of sub district level has been running in good state 66% covering aspects; organization boys scouts organic unity, students, general proficiency requirements, boys scout mentor, facilities, finance, administration and public relations. In individual junior high school level the result of boys scouts organic unity management is already running 79% in SMP N 1 Banguntapan, SMP N 2 Banguntapan 61%, SMP N 3 Banguntapan 63%, SMP N 4 Banguntapan 66%, SMP N 5 Banguntapan 63%, SMP Binajaya Banguntapan 66 %, MTs N UIN LAB 61%, and MTs Mahad Islami 74%. All is in good Category.

Keywords: management, boys scouts organic unity, school

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dalam rangka membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak didik menuju tercapainya tujuan pendidikan nasional. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. (Sisdiknas, 2003: 9)

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal dilakukan dalam pendidikan disekolah dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang mencakup kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. (Sisdiknas, 2003: 3)

Intrakurikuler merupakan kegiatan pokok yang berlangsung dalam proses belajar mengajar disekolah yaitu mempelajari berbagai macam mata pelajaran. Sedangkan ko-kurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan sekolah untuk mendukung kegiatan mata pelajaran seperti klub mata pelajaran. Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan disekolah atau diluar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai. (Depdikbud, 1998:6)

Menurut William Son kegunaan fungsional dalam mengembangkan program ekstrakurikuler adalah (a) menyiapkan anak menjadi orang yang bertanggungjawab (b) menemukan dan mengembangkan minat dan bakat pribadinya (c) menyiapkan dan mengarahkan pada suatu spesialisasi. Sedangkan tujuan ekstrakurikuler adalah memberikan sumbangan pada perkembangan kepribadian anak didik, khususnya bagi mereka yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut (Depdikbud, 1998:13).

Gerakan pramuka sebagai salah satu wahana pendidikan generasi muda harus dapat menarik simpati untuk mengalihkan fenomena kekerasan dan rekayasa sosial menjadi sesuatu yang bermanfaat dalam rangka membina generasi muda. Gerakan pramuka dijadikan jembatan adanya keberagaman perbedaan, serta mampu menciptakan lingkungan pergaulan yang kondusif yang menjamin adanya sesuatu kebebasan dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada secara individual maupun klasikal yang dimiliki generasi muda.

Revitalisasi gerakan pramuka telah dicanangkan oleh Bapak Presiden Republik Indonesia selaku Ketua Majelis Pembimbing Nasional Gerakan Pramuka pada upacara hari pramuka ke-41, tanggal 14 Agustus 2006, di Cibubur, Jakarta. Ajakan Presiden Republik Indonesia dalam rangka revitalisasi gerakan pramuka diantaranya (1) Perkuat gerakan pramuka sebagai wadah pembentukan karakter bangsa; (2) Raih keberhasilan melalui kerja keras, cerdas dan ikhlas; (3) Ajak kaum muda meningkatkan semangat bela Negara; (4) Mantapkan tekad kaum muda sebagai patriot pembangunan; (5) Utamakan kepentingan bangsa dan Negara di atas segalanya; (6) Kokohkan persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia (7) amalkan satya dan darma pramuka (Kwarnas, 2007: 6)

Pengertian revitalisasi gerakan pramuka adalah pemberdayaan pramuka yang sudah ada dilakukan secara sistimatis, berkelanjutan serta terencana guna memperkokoh eksistensi organisasi dan lebih meningkatkan peran, fungsi serta tugas pokok gerakan pramuka. (Kwarnas, 2007:1)

Bupati sebagai majelis pembimbing pramuka tingkat cabang memiliki tugas memberikan dukungan dalam bentuk apapun dalam meningkatkan maupun memperlancar kegiatan kepramukaan. Dukungan tersebut diperkuat oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul untuk mewajibkan setiap sekolah mengadakan kegiatan kepramukaan. Pada tingkat ranting atau kecamatan terdapat wacana untuk meningkatkan kegiatan kepramukaan dengan cara menghidupkan kembali kegiatan pramuka yang sempat mati di beberapa gugus depan di wilayahnya, meningkatkan kualitas serta mengembangkan kegiatan kepramukaan yang sudah aktif agar lebih baik lagi.

Hasil wawancara tanggal 8 Mei 2012 di SMP N 1 Banguntapan dengan melakukan wawancara kepada Bapak RB. Soliku selaku pembina gugus depan SMP N 1 Banguntapan diperoleh data sebagai berikut. Bentuk dukungan lain pada setiap gugus depan yaitu berupa dukungan dari kepala sekolah yang bersangkutan dengan cara mewajibkan kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib bagi murid kelas VII maupun murid kelas VIII. Di SMP Negeri 1 Banguntapan kegiatan kepramukaan mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah. Selain digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas kepramukaan, kegiatan pramuka juga digunakan untuk pendidikan sikap para murid. Atas dukungan penuh dari Kepala Sekolah tersebut maka kegiatan kepramukaan menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh murid kelas VII dan murid kelas VIII di SMP Negeri 1 Banguntapan.

Dukungan penuh yang diberikan kepala sekolah kepada kegiatan kepramukaan terlihat jelas dalam pengelolaan gugus depan di SMP Negeri 1 Banguntapan. Perencanaan kegiatan kepramukaan dilakukan pada awal tahun ajaran baru maupun diakhir program kegiatan kepramukaan. Perencanaan dilakukan oleh pembina pramuka dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dengan mendapat persetujuan dari kepala sekolah. Dari segi materi kepramukaan, kurikulum yang digunakan mengacu pada surat keputusan yang dikeluarkan oleh kementerian nasional, tetapi terdapat pengembangan disesuaikan dengan kebutuhan, waktu dan usia murid.

SMP Negeri 1 Banguntapan memiliki empat orang pembina dari luar dan satu orang dari sekolah yaitu dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Dari segi sarana dan prasarana 75% alat peraga yang dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan kepramukaan sudah terpenuhi dan cukup memadai. Sedangkan untuk pendanaan kegiatan kepramukaan didapat dari iuran dewan sekolah dan bantuan dana BOS.

Pelaksanaan kegiatan kepramukaan dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Rabu untuk kelas VII dan hari Sabtu untuk kelas VIII. Pelaksanaan program dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan serta terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan secara insidental seperti: Jambore nasional, lomba

pramuka penggalang tingkat kabupaten karena merupakan kegiatan partisipan, tetapi pada pelaksanaan program tersebut terdapat beberapa hambatan yang menyebabkan kegiatan kurang berjalan dengan lancar. Hambatan tersebut antara lain kurangnya partisipasi dari murid dalam mengikuti kegiatan kepramukaan, kurangnya pembina, kurangnya waktu pembinaan dikarenakan banyak terpotong hari libur, program yang telah ditentukan tidak semuanya dapat berjalan dan kurangnya partisipasi dari orangtua murid.

Kegiatan evaluasi di SMP N 1 Banguntapan selalu dilakukan pada akhir latihan atau akhir materi maupun pada saat akhir program yaitu pada saat kemah berlangsung. Dengan cara memberikan kegiatan dalam perkemahan dengan menyisipkan materi-materi yang telah diajarkan selama latihan berlangsung. Dan hasil dari evaluasi yang ada dijadikan tumpuan untuk memperbaiki program tahun ajaran berikutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengelolaan gugus depan pramuka tingkat sekolah menengah pertama di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul (2) dukungan dari pihak sekolah dan kwartir ranting terkait tentang pengelolaan gugus depan pramuka tingkat sekolah menengah pertama di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul (3) hambatan apa saja yang dihadapi dalam pengelolaan gugus depan pramuka tingkat sekolah menengah pertama di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul dan apa solusinya.

Menurut Winarno (Suharsimi Arikunto, 1988: 8) pengelolaan adalah substantifa dari mengelola, sedangkan kelola berarti tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian. Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah suatu usaha atau tindakan mendayagunakan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Gugus depan disingkat Gudep adalah suatu kesatuan organik terdepan dalam Gerakan Pramuka yang merupakan wadah untuk menghimpun anggota Gerakan Pramuka dalam penyelenggaraan kepramukaan, serta sebagai wadah pembinaan bagi anggota muda dan anggota dewasa muda.

Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur (Kwarcab Bantul, 2010:4)

Manfaat penelitian ini secara teoritis bermanfaat untuk menambah wawasan tentang gugus depan pramuka. Secara praktis memberikan masukan kepada sekolah untuk dapat mengelola dengan baik dan memberikan dukungan sepenuhnya agar dapat memajukan kegiatan kepramukaan. Bagi kwartir ranting untuk membantu sekolah dalam memajukan kegiatan kepramukaan dan dapat memberikan bantuan serta dukungan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di 8 SMP di Kecamatan Banguntapan, yaitu 6 SMP berstatus negeri dan 2 SMP berstatus swasta. Waktu penelitian yaitu September – Oktober 2012.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengelola gugus depan di setiap SMP yang memiliki gugus depan pramuka yang aktif. Responden dalam penelitian ini adalah pengelola gugus depan pramuka dan pembina pramuka yang ada di sekolah yang akan diteliti.

Prosedur

Langkah penelitian ini adalah pra observasi, pembuatan angket, pengambilan data, pengolahan data dan kesimpulan.

Data, Instrument, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data yang mengungkap pengelolaan gugus depan pramuka tingkat sekolah menengah pertama di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul dengan menggunakan teknik angket. Untuk uji validitas data menggunakan validitas isi, sedangkan untuk reliabilitas menggunakan *expert judgement*.

Teknik Analisis Data

1. Mencari skor ideal atau skor maksimum untuk penggunaan skoring, yaitu hasil perkalian dari skor tertinggi dengan jumlah item skala $1 \times 38 = 38$.
2. Menjumlahkan skor yang diperoleh tiap subjek. Jumlah skor subjek merupakan penjumlahan dari skor subjek setiap item.
3. Mencari persentase hasil penggunaan skoring pengelolaan.

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah skor jawaban responden}}{\text{Jumlah responden}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian secara keseluruhan dari delapan sekolah yang diteliti disajikan dalam jumlah persentase yang dikategorikan sesuai dengan hasil pengelolaan yang didapat dari angket yang diberikan kepada delapan responden. Secara rinci hasil dari kedelapan capaian gugus dapat disajikan dalam Tabel 1 .

Tabel 1. Hasil pengelolaan gugus pramuka SMP di Kecamatan Banguntapan

No	Sekolah	Skor	Persentase (%)	Kategori
1	SMP N 1 Banguntapan	30	79%	Baik
2	SMP N 2 Banguntapan	23	61%	Baik
3	SMP N 3 Banguntapan	24	63%	Baik
4	SMP N 4 Banguntapan	25	66%	Baik
5	SMP N 5 Banguntapan	24	63%	Baik
6	SMP Binajaya Banguntapan	25	66%	Baik
7	MTs N LAB UIN	23	61%	Baik
8	MTs Mahad Islami	28	74%	Baik
Rata-rata		25	66%	Baik

Dari data tabel 1 dapat diketahui bahwa pengelolaan gugus depan pramuka SMP di kecamatan Banguntapan capaiannya sudah 66% berjalan dalam kategori baik, sudah lengkap sesuai dengan petunjuk dari kwarnas. Capaian pengelolaan gugus depan pramuka belum berjalan 100% dikarenakan terdapat beberapa kendala yang ditemui hampir di setiap gugus depan yang ada di Kecamatan Banguntapan. Kendala yang dialami menjadi hambatan yang menyebabkan belum

100% pengelolaan dapat berjalan sangat lengkap sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dari kwarnas. Hambatan yang dialami diantaranya; Organisasi kepramukaan dibawah organisasi sekolah dan menjadi ekstrakurikuler yang wajib diikuti sehingga organisasi pramuka yang ada disekolah tidak berjalan dengan yang semestinya sesuai dengan petunjuk penyelenggaraan pendidikan, ketidaksesuaian perbandingan jumlah antara peserta didik dan pembina yang menyebabkan kurangnya penguasaan terhadap peserta didik pada saat kegiatan kepramukaan, pembina harus menguji ulang siswa yang belum menyelesaikan ataupun belum menempuh ujian tingkatan, kurangnya jumlah pembina yang ada yang menyebabkan beberapa sekolah kekurangan pembina, sarana yang tersedia belum lengkap, dana dari dana BOS hanya sedikit sehingga biaya kegiatan dibebankan kepada siswa dengan cari menarik iuran, kurangnya pemahaman tentang administrasi gugus depan, humas tidak dibentuk khusus disekolah dan hanya dibentuk saat ada kegiatan yaitu sie humas.

1. Organisasi Kepramukaan

Sekolah yang memiliki gugus depan pasti memiliki organisasi gugus depan pramuka sendiri walaupun struktur organisasi yang dimiliki sederhana yang hanya terdiri dari kamabigus, pembina gugus depan serta pembina satuan dan tidak selengkap gugus depan yang utuh yang terdiri dari perindukan siaga, pasukan penggalang, ambalan penegak, racana pandega, tim pembina satuan, pembina gugus depan, dewan kehormatan gugus depan, badan pemeriksa keuangan gugus depan dan mabigus. Setiap lima tahun sekali selalu dilakukan pergantian pengurus organisasi gugus depan yang ada disekolah, sehingga terjadi pembaharuan dalam program maupun susunan kepengurusan.

Dukungan dari kwartir berupa juknis penyelenggaraan organisasi gugus depan, sedangkan dari sekolah yaitu menunjuk guru menjadi pembina gugus depan yang khusus mengurus kegiatan kepramukaan dan menunjuk pengurus tetap organisasi gugus depan.

Hambatan yang dihadapi adalah organisasi kepramukaan dibawah organisasi sekolah dan menjadi ekstrakurikuler yang wajib diikuti sehingga organisasi pramuka yang ada disekolah tidak berjalan dengan yang semestinya sesuai dengan petunjuk penyelenggaraan pendidikan. Guru banyak yang tidak bersedia menempati posisi sebagai pembina gugus depan dikarenakan kurangnya pemahaman tentang kepramukaan dan bertambahnya beban tugas yang harus diemban yang menyebabkan guru akan lebih mengutamakan tugas kedinasan dibanding tugas tambahan.

2. Peserta Didik Pramuka

Peserta didik pramuka usia SMP disebut pasukan penggalang. Pasukan penggalang berusia antara 11-15 tahun. Peserta didik pramuka di sekolah diambil dari siswa kelas VII (tujuh) sedangkan pada SMP N 1 Banguntapan dan MTs Mahad Islami kelas VIII (delapan) masih diwajibkan mengikuti kegiatan kepramukaan. Bagi sekolah yang hanya mewajibkan kelas VII (tujuh) untuk mengikuti kegiatan pramuka mengizinkan kelas VIII (delapan) mengikuti pramuka kembali dengan syarat harus menjadi dewan penggalang terlebih dahulu. Untuk menjadi dewan penggalang sifatnya sukarela maupun penunjukkan dari pembina.

Perekrutan peserta didik dilakukan secara otomatis pada saat penerimaan siswa baru. Siswa yang telah menjadi murid baru otomatis menjadi anggota gugus depan pramuka sekolah. Apabila rekrut melalui peserta didik tidak dapat memenuhi jumlah ideal yang ditentukan maka dapat dilaksanakan oleh anggota dewasa, baik melalui pembina maupun mabigus. Jumlah ideal peserta didik adalah 24-32 orang dan diampu oleh seorang pembina.

Dukungan dari sekolah yaitu mewajibkan kelas VII (tujuh) mengikuti kegiatan kepramukaan. Sehingga secara otomatis siswa baru langsung diterima menjadi anggota gugus depan pramuka di sekolah.

Hambatan yang dihadapi adalah ketidaksesuaian perbandingan jumlah antara peserta didik dan pembina yang menyebabkan kurangnya penguasaan terhadap peserta didik pada saat kegiatan kepramukaan. Perbandingan yang ideal adalah 1 : 32. Kurangnya jumlah pembina yang ada membuat pembina maupun sekolah merekrut siswa kelas VIII (delapan) yang masih berminat mengikuti kepramukaan untuk menjadi dewan penggalang dan membantu kinerja pembina karena pembina yang ada tidak bisa selalu hadir dikarenakan sakit atau ada kepentingan lain.

3. Syarat Kecakapan Umum

Syarat kecakapan umum digunakan untuk panduan materi, penilaian kecakapan peserta didik dan merupakan tolok ukur keberhasilan materi yang telah diberikan. Penilaian SKU biasanya digunakan untuk kenaikan tingkat ataupun mengevaluasi hasil latihan selama ini. Penilaian dilakukan pada selesai latihan atau pada saat materi selesai diberikan atau pada akhir ajaran. Tingkatan dalam penggalang terdiri dari penggalang ramu, rakit dan terap. Tingkatan penggalang ramu biasanya telah ditempuh sejak sekolah dasar tepatnya kelas V (lima). Sedangkan tingkat penggalang rakit ditempuh saat kelas VII (tujuh) dan penggalang terap ditempuh saat kelas VIII (delapan) atau pada saat akan menjadi dewan penggalang.

Materi yang diberikan mengacu pada syarat kecakapan umum yang diajarkan dengan metode pengajaran yang bervariasi dan menyenangkan menggunakan metode ceramah, praktek, bermain sambil belajar, demonstrasi, simulasi dan diskusi.

Dukungan dari kwartir berupa kegiatan yang dapat menambah ketrampilan dan mengasah kemampuan peserta didik untuk naik tingkat dengan mengadakan lomba penggalang atau jambore. Sedang dari sekolah berupa dana bantuan untuk dapat mengikuti kegiatan diluar sekolah. Mengalokasikan waktu untuk kegiatan pramuka seperti mengikuti lomba, latihan maupun kemah. Pembina

gugus depan dari guru juga ikut membina rutin satu kali dalam seminggu untuk memantau kegiatan pramuka secara rutin.

Hambatan yang dihadapi adalah pembina harus menguji ulang siswa yang belum menyelesaikan ataupun belum menempuh tingkatan penggalang ramu sehingga akan menggunakan waktu latihan untuk menguji. Hal tersebut ditambah dengan siswa yang tidak aktif mengikuti latihan sehingga pembina perlu menggunakan waktu tambahan untuk menguji siswa yang tidak tertib. Dikarenakan terlalu banyak siswa yang akan diuji menyebabkan pembina kerepotan dalam menguji dan menjalankan latihan kepramukaan secara bersamaan.

4. Pembina Pramuka

Menjadi pembina pramuka juga harus memenuhi persyaratan seperti harus menjadi contoh yang baik bagi pramuka atau peserta didik, mampu bekerjasama, menyetujui isi AD/ART gerakan pramuka, dapat berkomunikasi dengan baik, memiliki ketrampilan dan kemampuan membina disertai pemahaman tentang kepramukaan yang didapat dari pelatihan untuk mendapat sertifikat mahir dasar. Mahir dasar merupakan syarat minimal menjadi pembina pramuka.

Perekrutan pembina bersumber dari anggota dewasa muda, orangtua peserta didik, guru/dosen, tokoh masyarakat, pengusaha maupun purna bakti. Perekrutan yang dilakukan oleh sekolah banyak yang tidak melalui kwartir sehingga pembina yang ada beberapa diantaranya tidak lolos sertifikasi kemampuan dasar kepramukaan.

Dukungan dari kwartir adalah setiap tahun mengadakan pelatihan untuk para calon pembina agar mendapat kemampuan mahir dasar, mengadakan forum pembina dan membantu mencari pembina bagi sekolah yang membutuhkan pembina. Sedangkan dari sekolah adalah dengan memberikan honor kepada pembina, menunjuk guru menjadi pembina gugus depan untuk memantau dan membantu kinerja pembina dalam kegiatan kepramukaan.

Hambatan yang dihadapi adalah kurangnya jumlah pembina yang ada yang menyebabkan beberapa sekolah kekurangan pembina. Beberapa pembina yang kurang pemahaman tentang kepramukaan dikarenakan pembina yang ada belum menempuh kemampuan mahir dasar yang seharusnya ditempuh sebagai syarat minimal membina menyebabkan rendahnya kualitas pembina. Kurangnya minat menjadi pembina dikarenakan hasil yang didapat tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan yang menyebabkan minimnya jumlah pembina yang ada.

5. Sarana Pramuka

Sarana pendukung pramuka membantu memperlancar kegiatan kepramukaan. Sarana pendukung digunakan untuk mempraktekkan materi, mempermudah peragaan dan digunakan dalam kegiatan kemah. Sarana pendukung terdiri dari barang bergerak dan barang tidak bergerak. Sarana pendukung harus lengkap dan memadai agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Sarana yang digunakan juga harus dirawat agar memperpanjang umur sarana dan menjaga kebersihannya. Selain perawatan juga perlu dilakukan pencatatan agar dapat diketahui sarana apa saja yang perlu ditambah ataupun diganti.

Dukungan dari kwartir berupa juknis sarana pendukung, sedangkan dari sekolah berupa fasilitas tempat maupun ruang untuk kegiatan serta sarana pendukung yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan.

Hambatan yang dihadapi adalah sarana yang tersedia belum lengkap seperti jumlah tenda yang belum mencukupi, alat peraga materi (kompas, tali, tongkat, bendera semaphore) yang jumlahnya belum mencukupi yang menyebabkan kegiatan praktek agak sedikit terhambat karena tidak semua siswa bisa praktek. Perawatan yang dilakukan hanya seadanya dengan menyimpan dan membersihkan barang-barang yang ada dikarenakan tidak ada petugas khusus yang mengurus perawatan maupun pencatatan.

6. Pembiayaan Pramuka

Pembiayaan diperlukan untuk memperlancar kegiatan kepramukaan. Pembiayaan digunakan untuk kegiatan kepramukaan seperti kemah, persami, lomba penggalang, kegiatan mandiri maupun ikut serta, dan lain-lain. Penghasilan gugus depan diperoleh dari iuran anggota, bantuan dari pemerintah, bantuan dari masyarakat, dan sumber lain yang tidak bertentangan dengan undang-undang dan AD/ART. Sedangkan penghasilan gugus depan disekolah didapat dari dana BOS dan iuran dari siswa.

Dukungan dari kwartir berupa subsidi dana kegiatan di kwartir, sedang dari sekolah berupa dana kegiatan pramuka, honor pembina dan iuran ranting.

Hambatan yang dihadapi adalah dana dari dana BOS hanya sedikit sehingga biaya kegiatan dibebankan kepada siswa dengan cari menarik iuran, jika menarik iuran dari siswa harus atas ijin komite sekolah terlebih dahulu dan tidak ada donatur.

7. Administrasi Pramuka

Administrasi diperlukan untuk registrasi gugus depan tiap tahunnya, untuk mengetahui jumlah anggota, dana yang digunakan, kegiatan yang akan dilaksanakan, jumlah barang yang dimiliki, dan lain-lain. Buku catatan yang harus dimiliki gugus depan diantaranya, buku catatan pribadi peserta didik, buku registrasi pembina dan peserta didik, buku inventaris, buku agenda, buku kegiatan, dan lain-lain.

Dukungan kwartir berupa juknis gugus depan, *update* informasi terbaru dari gugus depan, registrasi ulang gugus depan, meminta laporan tahunan dari gugus depan.

Hambatan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman tentang administrasi gugus depan yang menyebabkan sekolah tidak mengetahui apasaja yang harus diadministrasikan. Tidak ada petugas khusus yang mengurus

administrasi gugus depan sehingga pada saat kwartir meminta laporan tahunan kepada gugus depan untuk registrasi data yang dilaporkan tidak lengkap.

8. Humas Pramuka

Humas diperlukan untuk publikasi, sosialisasi dan mengkomunikasikan kegiatan pramuka kepada masyarakat. Humas jarang dibentuk khusus di sekolah, humas dibentuk jika ada kegiatan kepramukaan.

Dukungan dari kwartir berupa juknis gugus depan, pendidikan humas di kwartir. Sedangkan dari sekolah sebatas menginfokan kegiatan kepada wali murid.

Hambatannya adalah humas tidak dibentuk khusus disekolah dan hanya dibentuk saat ada kegiatan yaitu sie humas sehingga publikasi, sosialisasi dan komunikasi kepada orang tua murid maupun masyarakat terjadi pada saat kegiatan akan dilaksanakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa capaian pengelolaan gugus depan pramuka tingkat kecamatan sudah berjalan 66% dalam kategori baik sesuai dengan petunjuk penyelenggaraan gugus depan dari kwartir. Beberapa pihak yang mendukung seperti Bupati Bantul, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul, kwarcab, kwarran maupun sekolah berpendapat bahwa pramuka merupakan organisasi yang paling baik bagi kaum muda untuk pendidikan karakter. Pihak-pihak tersebut berusaha agar pramuka tetap aktif di Indonesia terutama di wilayah Bantul dan sekitarnya.

Saran

Bagi kwartir, selaku lembaga yang mengurus organisasi kepramukaan kwartir cabang maupun kwartir ranting harus sering berkomunikasi dan berkoordinasi kepada sekolah untuk mengetahui keaktifan kepramukaan gugus depan di wilayahnya. Dan aktif meminta laporan tahunan kepada gugus depan agar kekurangan yang ada bisa terus diperbaiki. Bagi sekolah, selaku lembaga pendidikan yang dinaungi oleh gugus depan pramuka harus selalu memberi laporan tahunan guna mengetahui perkembangan gugus depan pramuka di sekolahnya. Sekolah yang dinaungi gugus depan pramuka harus memfasilitasi kegiatan kepramukaan semaksimal mungkin dan memperbaiki pengelolaan yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Kwarcab Bantul. (2010). *Panduan Khursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Kader Gerakan Pramuka Tingkat Nasional.
- Kwarnas. (2007). *Petunjuk Penyelenggaraan Gugus Depan Gerakan Pramuka*. Jakarta : Pustaka Tunas Media.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Yudha M. Saputra. (1999). *Pengembangan Kegiatan KO dan Ekstrakurikuler*. Bandung: Depdikbud.